

**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN  
KEMANDIRIAN SANTRI**

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah  
Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen)**



**Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan**

**Oleh :**

**Heru Rohim**

**Q 100 180 022**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN  
KEMANDIRIAN SANTRI**

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah  
Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen)**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh :

**Heru Rohim**

**Q 100180022**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing I



**Dr. Darsinah, M.Si**

NIDN.

Dosen

Pembimbing II



**Dr. Djalal Fuad, M.M**

NIDN.

**HALAMAN PENGESAHAN**

**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN  
KEMANDIRIAN SANTRI**

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah  
Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen)**

**OLEH :**

**Heru Rohim**

**Q 100180022**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada hari selasa tanggal 19 April 2021  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji:**

**1. Dr. Darsinah, M.Si  
(Ketua Penguji)**

  
(.....)

**2. Dr. Djalal Fuad, M.M  
(Penguji)**

  
(.....)

**3. Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd  
(Anggota Penguji)**

  
(.....)

**Direktur Sekolah Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

  
**Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd**  
**NIDN. 0014056201**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 3 Mei 2021

Yang menyatakan



**HERU ROHIM**  
**Q 100 180 022**

# **MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN SANTRI**

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:(1) perencanaan pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri,(2) pengorganisasian pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri,(3) pelaksanaan pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri,(4) pengawasan pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Lokasi penelitian ini di Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah Sukodono. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik Miles and Huberman yang terdiri dari merangkum data, menyajikan data dalam bentuk narasi dengan kutipan wawancara, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa manajemen pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah Sukodono dilaksanakan dengan tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. (1) Kegiatan perencanaan meliputi penentuan tujuan dan sasaran; penetapan kebijakan; penetapan prosedur untuk mencapai kemandirian; penetapan kriteria santri yang mandiri; pengkomunikasian rencana yang dilakukan dengan adanya sosialisasi pada wali santri dan santri saat di awal. (2) Kegiatan pengorganisasian meliputi pendelegasian dan pembagian tugas. (3) Kegiatan pelaksanaan meliputi kemandirian dalam pembelajaran; kemandirian dalam keorganisasian; kemandirian dalam kegiatan pondok pesantren; kemandirian dalam kegiatan individu; kemandirian dalam tata tertib. (4) Kegiatan pengawasan meliputi penentuan standar kemandirian santri untuk pengontrolan; pengukuran pelaksanaan secara langsung pada aktivitas sehari-hari; membandingkan hasil penilaian dengan standar kemandirian santri; melaksanakan tindakan perbaikan dalam bentuk pemberian hukuman dan pembinaan.

Kata Kunci: Manajemen, Kemandirian, Santri

## **Abstract**

This study attempts to describe: (1) planning Islamic Boarding School in the formation of an attitude of self-reliance students, (2) organizing Islamic Boarding School in form attitude self-reliance students, (3) the implementation of the Islamic Boarding School in form attitude self-reliance students, (4) supervision Islamic Boarding School in form attitude self-reliance students. The kind of this research is the qualitative study with a design research case studies. Location this research in the Al Furqon Muhammadiyah Islamic Boarding School, Sukodono Sub District. Technique data collection was carried out by observation, depth interview, and documentation. Technique data analysis done Miles and Huberman including summarizes data, presenting data in the narrative with excerpts interview, and inference. The results of this research stated that the management of form attitude self-reliance students in the Al Furqon Muhammadiyah Islamic Boarding School, Sukodono Sub District realised in the planning, organizing, implementation, and supervision stage. (1) The planning activities including the determination of goals and

objectives; policy determination; the determination of procedure to achieve self-reliance; the determination of criteria students independent; communication plans to do with the socialization on the walls students and students at the beginning.(2) Organizing activities including the delegation and division of tasks. (3) Implementation activities including self-reliance in learning; self-reliance in organizational; self-reliance in the activities of islamic boarding school; self-reliance in individual activities; self-reliance in the order. (4) Supervisory activities including the determination of standard self-reliance students to control; measurements implementation directly upon an activity daily; compare assessment results with a standard self-reliance students; implement act of repairing in the form of punishment and coaching.

Keywords: Management, Self-Reliance, Students.

## **1. PENDAHULUAN**

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat mendorong terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu. Ishiaka (2020: 401) menyatakan bahwa kemandirian (self-reliance) adalah inisiatif pribadi dalam kemampuan dan upaya untuk mengidentifikasi, memanfaatkan dan mengelola secara efektif dan efisien personal dan sekumpulan sumber daya, manusia maupun alam pada lingkungan sekitar untuk meningkatkan kualitas hidup, standar dan kondisi keberadaan seseorang atau beberapa orang. Siswa yang mandiri adalah siswa yang mampu mewujudkan kehendak atau realisasi diri tanpa bergantung dengan orang lain. Pesantren selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan islam yang mandiri. Peran pondok pesantren dalam membentuk sikap kemandirian santri menekankan pada sikap kreatif, inovatif, dan disiplin santri (Syamsudduha, 2004).

Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah merupakan pondok pesantren yang berada di Desa Pantirejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen, dimana para santri diajarkan untuk hidup mandiri tanpa bantuan dari orang lain, asrama pondok pesantren sebagai tempat tinggal santri yang mengharuskan mereka terpisah dengan orang tua sehingga segala sesuatu yang menjadi kebutuhannya harus dikerjakan atau dipenuhi sendiri. Pengelolaan kemandirian di pesantren hendaknya dilaksanakan berdasarkan manajemen. Manajemen dapat diartikan sebagai keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-

kegiatan. Manajemen membutuhkan sumber daya manusia untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama sehingga dapat tercapai secara efektif, efisien, dan produktif.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah Sragen, sikap kemandirian santri ditunjukkan dengan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri seperti santri taat pada peraturan, selalu melaksanakan tugasnya, selalu disiplin dan tepat waktu, serta santri minim izin untuk keluar pondok. Kualitas yang baik ini pada sikap kemandirian santri dipengaruhi oleh faktor manajemen pondok. Oleh karena itu, peneliti tertarik tentang manajemen yang diterapkan Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah Sukodono dalam membentuk sikap kemandirian santri. Sehingga penelitian ini berjudul “Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen”

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif bersifat terbuka dan mengarah pada kontekstual, sosial yang menyiratkan suatu pandangan atau persepsi baik individu maupun kelompok serta melibatkan unsur manusia sebagai instrumen. Studi kasus adalah cara efektif untuk melakukan investigasi empiris dari suatu fenomena tertentu dalam konteks kehidupan yang nyata (Karp and Marinova, 2021: 7). Pada penelitian ini mengkaji tentang suatu program pembentukan kemandirian santri di Pondok Pesantren. Hasil penelitian berupa gambaran program pembentukan kemandirian santri yang disusun oleh pengelola pondok pesantren yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan / penggerakan, dan pengawasan.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah Sukodono Sragen selama 3 bulan. Informan dalam penelitian ini adalah H. Abdul Aziz yaitu kepala Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah Sukodono Sragen, dan Ustadz Adib Wirawan Aulia yaitu penanggung jawab kurikulum pondok.

Data diambil melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Validasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Informan sebagai triangulasi sumber adalah Ustadz Adib Wirawan Aulia yaitu penanggung jawab kurikulum pondok, Ustadz

Muhammad Hamzah Firdaus yaitu pengasuh santri putra, Ustadzah Afifah Nur Zahidah yaitu pengasuh santri putri, dan Perwakilan santri.

Pada triangulasi teknik, peneliti melakukan pengecekan data yang diperoleh dari wawancara, lalu mengeceknya dengan teknik dokumentasi pada informasi data pelaksanaan kemandirian santri seperti kegiatan keorganisasian, kegiatan pondok, dan kegiatan rutinitas harian. Selanjutnya hasil yang diperoleh dari lapangan di analisis dengan teknik Miles and Huberman yang terdiri dari merangkum data, menyajikan data dalam bentuk narasi dengan kutipan wawancara, dan menarik kesimpulan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang mendeskripsikan kondisi di lapangan terkait pembentukan sikap kemandirian santri sehingga dapat dinyatakan bahwa pembentukan sikap kemandirian santri dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Berikut penjelasan beberapa tahapan tersebut:

#### **3.1 Perencanaan Pembentukan Sikap Kemandirian Santri**

Menentukan suatu program, pihak pesantren tidak serta merta langsung memutuskan. Temuan penelitian secara umum menunjukkan bahwa pengelola pondok pesantren melakukan perencanaan pembentukan sikap kemandirian santri. Hal ini sesuai dengan teori Terry (2006) bahwa diperlukan pelaksanaan manajemen yang memadai untuk mengatur dan mengelola, dimana diawali dengan tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Hal yang senada juga disampaikan oleh Abane and Brenya (2021) bahwa praktik manajemen yang terbaik mencakup perencanaan strategis. Kegiatan perencanaan yang disiapkan pengelola pondok diawali dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan pengasuh dalam rapat internal pondok. Dalam rapat internal pondok dirumuskan beberapa kegiatan yaitu menentukan tujuan dan sasaran, menetapkan kebijakan, menetapkan prosedur mencapai tujuan, menetapkan kriteria yang harus dicapai, dan mengkomunikasikan rencana. Hal ini menandakan bahwa pengelola pondok pesantren melaksanakan tahap perencanaan dengan strategis untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Adanya perencanaan strategis didukung oleh Boateng et al (2015) bahwa perencanaan strategis dapat menjadi pemikiran sebagai proses formal yang detail yang



menggabungkan upaya semua tingkatan organisasi yang menghasilkan keputusan jangka pendek dan jangka panjang yang esensial, serta kebijakan dan tindakan yang direkomendasikan yang diarahkan untuk mengidentifikasi visi, misi, tujuan, dan sasaran.

Kegiatan pertama yang dilakukan pengelola pondok pesantren dalam perencanaan pembentukan sikap kemandirian santri adalah mengadakan rapat internal pondok pesantren lalu menentukan tujuan dan sasaran. Tujuan program ini adalah terbentuknya santri mandiri yang memiliki sikap percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keterampilan, disiplin, dan bertanggung jawab. Sasaran program ini adalah santri. Kegiatan kedua yang dilakukan pengelola pondok pesantren dalam perencanaan pembentukan sikap kemandirian santri adalah menetapkan kebijakan program. Kebijakan program kemandirian adalah misi menyiapkan tamatan yang mandiri dan adanya peraturan tata tertib pondok pesantren. Kegiatan ketiga yang dilakukan pengelola pondok pesantren dalam perencanaan pembentukan sikap kemandirian santri adalah menetapkan prosedur / cara untuk mencapai kemandirian yang dilakukan dengan berbagai kegiatan. Kegiatan tersebut adalah kegiatan pembelajaran, keorganisasian, kegiatan rutin pondok, kegiatan individu, dan kepatuhan tata tertib. Kegiatan keempat yang dilakukan pengelola pondok pesantren dalam perencanaan pembentukan sikap kemandirian santri adalah menetapkan kriteria yang harus dicapai. Kriteria yang harus dicapai adalah santri mandiri yang memiliki percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keterampilan, disiplin, dan tanggung jawab. Santri mampu memajemen diri dengan baik antara kegiatan sekolah, kegiatan pondok pesantren, dan kegiatan sehari-hari. Kegiatan kelima yang dilakukan pengelola pondok pesantren dalam perencanaan pembentukan sikap kemandirian santri adalah mengkomunikasikan rencana yang dilakukan dengan adanya sosialisasi pada wali santri dan santri saat di awal.

### **3.2 Pengorganisasian Pembentukan Sikap Kemandirian Santri**

Temuan penelitian secara umum menunjukkan bahwa pengelola pondok pesantren melakukan pengorganisasian pembentukan sikap kemandirian santri. Hal ini sesuai dengan teori Terry (2006) bahwa diperlukan pelaksanaan manajemen yang memadai untuk mengatur dan mengelola, dimana diawali dengan tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Kegiatan pertama yang dilakukan pengelola pondok pesantren dalam pengorganisasian pembentukan sikap kemandirian santri adalah melakukan pendelegasian. Pendelegasian diberikan kepada ustadz dan ustadzah sebagai pelaksana program. Kegiatan kemandirian dalam pembelajaran didelegasikan kepada Ustadz Adib Wirawan Aulia sebagai salah satu guru di SMP

Muhammadiyah 4 Sukodono. Segala kegiatan di pondok didelegasikan kepada pengasuh santri putra dan putri. Hal ini didukung oleh Udoye and Ndum (2014) bahwa guru adalah pondasi siswa untuk berprestasi, pertumbuhan dan perkembangan. Peran guru dalam pendidikan sebagai sarana yang berguna dalam merealisasikan kemandirian.

Kegiatan kedua yang dilakukan pengelola pondok pesantren dalam pengorganisasian pembentukan sikap kemandirian santri adalah melakukan pembagian tugas pada masing-masing kegiatan. Pembagian tugas hakikatnya merupakan dasar dalam mengelola sumber daya manusia di organisasi dimana suatu jabatan dijelaskan dan diberi batasan. Pembagian tugas memberikan kejelasan dan standar tugas yang harus dicapai oleh masing-masing penanggung jawab. Tujuan pembagian tugas ini bertujuan agar program dapat terlaksana dengan baik dan sesuai rencana karena ada penanggung jawab atas terlaksananya kegiatan tersebut. Pengelola pondok membagi tugas pada ustadz untuk mengelola bentuk kegiatan kemandirian. Ustadz yang bertugas dalam bentuk kegiatan kemandirian pembelajaran bertanggung jawab atas jalannya KBM dan bertanggung jawab atas kedisiplinan santri dalam KBM. Ustadz yang bertugas dalam bentuk kegiatan kemandirian di Pondok Pesantren bertanggung jawab atas kegiatan pondok. Temuan ini didukung oleh Syafruddin (2013) bahwa manajemen pesantren membina kemandirian santri melakukan pengorganisasian dengan penunjukan guru yang bertanggung jawab dalam beberapa bidang.

### **3.3 Pelaksanaan Pembentukan Sikap Kemandirian Santri**

Temuan penelitian secara umum menunjukkan bahwa pengelola pondok pesantren melakukan pelaksanaan pembentukan sikap kemandirian santri. Hal ini sesuai dengan teori Terry (2006) bahwa diperlukan pelaksanaan manajemen yang memadai untuk mengatur dan mengelola, dimana diawali dengan tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Menurut Agi and Yellowe (2013), kemandirian adalah tugas sangat besar yang menuntut kecerdasan manajerial sehingga beberapa bentuk kegiatan perlu dilakukan untuk mendukung kecerdasan manajerial. Pelaksanaan kemandirian dalam pembelajaran dilaksanakan dengan mengerjakan PR dan ulangan serta menyediakan peralatan pembelajaran. Hal ini didukung oleh Paso et al (2017) bahwa kurikulum pembelajaran disekolah mendorong kemandirian siswa, hal ini penting untuk menjadi panduan perkembangan kemampuan siswa.

Pelaksanaan kemandirian dalam keorganisasian dilaksanakan dengan melaksanakan tugas keorganisasian secara profesional dan mengevaluasi hasil pekerjaannya. Hal ini didukung oleh Jerome and Mkulu (2020) bahwa keterampilan sangat penting untuk memberdayakan siswa dalam kemandirian.

Pelaksanaan kemandirian dalam kegiatan pondok dilaksanakan dengan puasa senin kamis, sholat berjamaah, sholat tahajud, pembacaan Al Qur'an, pengkajian kitab, hafalan dan setoran, serta kegiatan latihan pidato. Pelaksanaan kemandirian dalam kegiatan individu di pondok dilaksanakan dengan aktivitas rutin sehari-hari seperti mencuci baju, menyetrika baju, memasak, mengelola uang saku, memasang alarm untuk bangun tidur. Hal ini didukung pernyataan Krisnatuti, Herawati, dan Dini (2011) bahwa kegiatan di pesantren mengajarkan santri untuk melakukan kegiatan berawal dari kesadaran sendiri, tanpa pamrih, serta lepas dari tekanan pihak lain. Pelaksanaan kemandirian dalam tata tertib dilaksanakan dengan mematuhi tata tertib pondok pesantren. Santri diwajibkan untuk mematuhi aturan pondok seperti mengerjakan sholat, mengikuti pengajian sesuai jadwal, menjaga dan memelihara barang pondok, melaksanakan kebersihan, menjaga ketertiban dan ketenangan, menerapkan nilai ukhuwah Islamiyah, berpakaian rapi dan sopan, selalu izin jika hendak keluar dari pondok. Santri juga diwajibkan untuk tidak melakukan tindakan yang dilarang oleh pondok. Jika ada yang melanggar maka akan dikenakan sanksi. Beberapa peraturan dan sanksi di pondok pesantren secara sengaja diadakan untuk menunjang terciptanya kepatuhan dan kemandirian santri dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Peraturan dibuat berdasarkan kaidah tertentu bertujuan untuk menjadikannya sebagai pedoman yang mengatur batasan apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan sehingga tercipta suasana yang kondusif (Hurlock, 2008).

### **3.4 Pengawasan Pembentukan Sikap Kemandirian Santri**

Temuan penelitian secara umum menunjukkan bahwa pengelola pondok pesantren melakukan pengawasan pembentukan sikap kemandirian santri dimana dalam pengawasan terdapat kegiatan tindakan perbaikan. Hal ini sesuai dengan teori Terry (2006) bahwa diperlukan pelaksanaan manajemen yang memadai untuk mengatur dan mengelola, dimana diawali dengan tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Kegiatan pertama pengawasan pembentukan sikap kemandirian santri yaitu menentukan standar untuk pengontrolan. Kemandirian dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif,

kemampuan untuk mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya serta berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Standar kriteria santri yang mandiri adalah santri memiliki percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keterampilan, disiplin, dan tanggung jawab. Santri mampu memajemen diri dengan baik antara kegiatan sekolah, kegiatan pondok pesantren, dan kegiatan sehari-hari. Hal ini didukung oleh Naim (2012) bahwa ciri-ciri kemandirian dapat ditunjukkan dengan (1) mampu menentukan nasib sendiri artinya segala sikap dan tindakan dilakukan oleh kehendak sendiri; (2) mampu mengendalikan diri artinya melakukan manajemen diri dalam segala tindakan; (3) mampu beradaptasi dengan lingkungan; (4) bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban maupun tugas rutin; (5) kreatif dan inisiatif artinya mampu berpikir dan bertindak sendiri; (6) mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri sehingga berani melepas diri dari bantuan orang lain.

Kegiatan kedua pengawasan pembentukan sikap kemandirian santri yaitu mengukur pelaksanaan yang dilaksanakan secara langsung memberi tugas tanggung jawab dan mengobservasi aktivitas kegiatan santri sehari-hari. Kegiatan ketiga pengawasan pembentukan sikap kemandirian santri yaitu membandingkan pelaksanaan dengan standar. Beberapa bentuk kegiatan seperti pembelajaran di sekolah, pembiasaan / rutinitas aktivitas pondok dan individu, dan adanya tata tertib secara perlahan mampu menjadikan santri memiliki jiwa yang mandiri dan kepribadian yang mulia. Selain itu melalui kegiatan keorganisasian / ekstrakurikuler maupun keterampilan juga mampu membentuk santri yang memiliki kematangan keilmuan, keterampilan dan keluhuran akhlak dimana hal ini yang dimaksud dengan pembentukan sikap kemandirian santri yang dikembangkan di pesantren. Pembinaan pembentukan sikap kemandirian di lingkungan pesantren merupakan hal yang perlu dilakukan secara kontinu.

Hasil pengukuran memberikan gambaran bahwa kegiatan yang dilaksanakan berhasil membangun kedisiplinan dan kemandirian santri. Hal tersebut terlihat dari perubahan kepribadian dan akhlak santri seperti (1) berpenampilan dan berperilaku lebih sopan; (2) kemampuan mengelola waktu belajar menjadi lebih efektif dan beribadah secara rutin; (3) peduli terhadap kebersihan, ketertiban dan keamanan; (4) patuh melaksanakan tugas dan kegiatan pondok dan individu sehari-hari; (5) keaktifan santri mengikuti kegiatan pondok; (6) kemampuan mengelola keuangan sendiri; (7) kemampuan mengurus dan mencuci pakaian, alat makan, dan menyetrika

sendiri; (8) kemampuan membiasakan diri untuk selalu membersihkan dan merapikan kamar belajar dan tidur.

Kegiatan keempat pengawasan pembentukan sikap kemandirian santri yaitu tindakan perbaikan. Hal didukung oleh Abane and Brenya (2021) bahwa praktik manajemen yang terbaik mencakup perencanaan strategis, umpan baik, dan perbaikan. Tindakan perbaikan mengarah pada penyesuaian dengan kriteria santri yang mandiri. Setiap kegiatan, ada kalanya masih terdapat santri yang belum mandiri atau tidak mematuhi peraturan pondok sehingga perlu diberikan hukuman dan dibina kembali. Hukuman merupakan usaha untuk menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga santri kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan (Sabila, 2018). Hukuman bagi santri yang melakukan pelanggaran diberikan dalam bentuk hukuman yang mendidik dan tergantung tingkat pelanggaran. Hukuman-hukuman tersebut seperti memunguti sampah, berdiri di depan kelas dihadapan santri-santri, membersihkan kamar mandi, berjalan jongkok.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah Sukodono dilaksanakan dengan tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Tahap perencanaan dilaksanakan dengan menentukan tujuan dan sasaran serta menetapkan kebijakan, prosedur, dan kriteria mencapai kemandirian. Tahap pengorganisasian dilaksanakan dengan pendelegasian dan pembagian tugas pada masing-masing kegiatan. Tahap pelaksanaan kemandirian dilaksanakan dengan kegiatan pembelajaran, keorganisasian, kegiatan pondok, kegiatan individu, dan kepatuhan tata tertib. Tahap pengawasan dilaksanakan dengan menentukan standar pengontrolan, mengukur pelaksanaan, dan membandingkan pelaksanaan dengan standar.

Berkaitan dengan kegiatan pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah Sukodono. Pengelola pondok melaksanakan kegiatan berdasarkan manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa gambaran konkrit tentang

manajemen pondok pesantren dalam membentuk sikap kemandirian santri. Berbagai bentuk kegiatan perlu dilaksanakan untuk mengembangkan sikap kemandirian santri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abane, J.A., and Brenya, E. The Relationship Between Organizational Environment Antecedents And Performance Management In Local Government: Evidence From Ghana. *Future Business Journal*,7,3: 1-17, 2021. <https://doi.org/10.1186/s43093-020-00049-2>.
- Agi, U.K., and Yellowe,A.N. Management Strategies For Regenerating Secondary Education For National Development And Self-Reliance. *Journal of Teacher Perspective*, pp. 1-12, 2013.
- Boateng, P.A., Amponsah, E.B., and Akafo, V. Strategic Planning Process Formality: A Model. *European Journal of Business and Management*, Vol.7, No.26, 2015. ISSN 2222-1905 (Paper) ISSN 2222-2839 (Online).
- Hurlock, B.E. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi Istiwidayati dan Zarkasih. Jakarta: Erlangga. 2008.
- Ishiaka, A.R.A. Entrepreneurship Education in Nigeria: A Panacea for Self Reliance among Institutional Graduates. *Saudi Journal of Economics and Finance*, August, 2020; 4(8): 400-405. DOI: 10.36348/sjef.2020.v04i08.004.
- Jerome, G., and Mkulu, D.G. Assessing the Relevance of Education for Self-Reliance in Public Secondary Schools in Meru District Council in Arusha-Tanzania. *Journal of Humanities and Education Development (JHED)*, Vol-2, Issue-6, Nov – Dec 2020. <https://dx.doi.org/10.22161/jhed.2.6.15>.
- Karp, J.H., and Marinova,D. Using Deliberative Democracy for Better Urban Decision-Making through Integrative Thinking. *Urban Sci.* 2021, 5, 3. <https://dx.doi.org/10.3390/urbansci5010003>.
- Naim, N. *Character Building (Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Arruz Media. 2012.

- Paso, C., Chantarasombat, C., and Tirasiravech, W. Strengthening Teacher's Learning Management for Self-Reliance of Students in Thai Secondary School. *International Education Studies*; Vol. 10, No. 3; 2017. Doi:10.5539/ies.v10n3p165.
- Sabila, A.H. Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Dalam Sistem Boarding School Terhadap Tingkat Kemandirian Siswa Kelas VII SMP IT Ihsanul Fikri Mungkid Kab. Magelang. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. 2018.
- Sara, Y.A., Shehu, A.Y., and Muhammad, D. Entrepreneurship Education as a Means of Self-Reliance among Senior Secondary School Students in Kumbotso Local Government, Kano State. *Kano Journal of Educational Psychology (KaJEP)*, Volume 2, No. 2, September, 2020. ISSN (Hard copy): 2736-1365. eISSN: (Online): 2736-1373.
- Syafuruddin. Manajemen Pesantren dalam Membina Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2013.
- Syamsudduha. *Manajemen Pesantren: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Guru. 2004.
- Terry, G.R. *Prinsip - Prinsip Manajemen*. Terj. J. Smith. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Udoye, N.R., and Ndum, V.E. Reinvigorating Business Teacher Education Towards Self-Reliance In Nigeria. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, Vol. 19, pp 130-139, 2014. Doi:10.18052/www.scipress.com/ILSHS.19.130.